

## KAJIAN EKONOMI TENTANG KEMISKINAN DI PERDESAAN PROPINSI SUMATERA BARAT

Syamsul Amar

### Abstract

*This research is aimed to study problem of poverty in rural areas of West Sumatera. Operationally, this study has four objectives: (1) to analyze factors determining poverty, such as: land tenure, technology, education, health, access into institutional economies, and alternative profession; (2) to seek the relative poverty as indicated by land tenure distribution and income distribution; (3) to analyze discrepancies in land tenure distribution and income distribution between households clasified poor and not poor; and (4) to analyze discrepancies in income distribution between households with alternative professions and those without alternative professions;*

*One of five hypotheses in this research turn out to be empirically unsupported; The difference between land tenure distribution among households classified not poor is insignificant. This may be due to the fact that this research is carried out in villages whose conditions are quite similar so that land tenure distribution between both categories of households does not vary.*

**Key Words:** *Poverty, Land tenure distribution, Income distribution*

### PENDAHULUAN

Selama enam Pelita, Indonesia telah berhasil memacu pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, terutama selama periode 1990 – 1996 dengan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto rata-rata 7,28 persen per tahun. Dengan dasar harga belaku pada saat itu, pendapatan per kapita rata-rata Indonesia telah mencapai Rp. 1.605.178,- atau sebesar US \$ 729 (Biro Pusat Statistik 1996:565). Pada saat itu, Indonesia telah berhasil memacu pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat. Namun yang memprihatinkan masih ditemukan sebanyak 22,5 juta jiwa (11,3 %) penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

Jumlah penduduk miskin tidak hanya berhenti pada jumlah tersebut tetapi sejak krisis ekonomi jumlahnya cenderung mengalami peningkatan menjadi 83,4 juta

jiwa atau dengan kata lain hampir 40 % dari jumlah penduduk. Sementara pertumbuhan ekonomi sebagai dewa penyelamat belum menunjukkan peningkatan secara signifikan sebagai akibat terlambatnya pelaksanaan pemulihan ekonomi (*economy recovery*) dan rendahnya investasi sebagai akibat dari berbagai instabilitas yang terjadi.

Untuk mengentaskan masalah kemiskinan berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, namun upaya tersebut belum membuahkan hasil optimal karena sebagian besar kehidupan masyarakat miskin nyaris belum mengalami perubahan, mereka masih subsisten dan involutif. Terjadinya hal tersebut salah satu diantaranya disebabkan oleh kegagalan kebijakan pemerintah (*Public Policy Failure*) karena kurang memperhatikan dimensi tata ruang wilayah dan cenderung mengeneralisasi masalah kemiskinan.

Di Sumatera Barat masih terdapat 846.064 jiwa (20,56%) yang berada di bawah garis kemiskinan. Jumlah tersebut tersebar pada 674 desa dan 94.233 rumah tangga dengan mata pencaharian pada umumnya sebagai petani (Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa Provinsi Sumatera Barat, 2001). Secara teoritis kondisi kemiskinan yang melilit masyarakat Sumatera Barat diduga berasal dari: (a) kapasitas wilayah yang rendah sebagaimana ditunjukkan oleh sumberdaya alam yang rendah, teknologi yang rendah dan kelembagaan yang masih belum berfungsi, (b) sumberdaya manusia yang rendah sebagaimana ditunjukkan oleh tingkat pendidikan yang rendah, keterampilan yang rendah, kesehatan yang rendah, aksesibilitas terhadap kelembagaan yang rendah dan kurangnya mata pencaharian alternatif, di samping faktor geografis dan sistem nilai budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

#### **Masalah Penelitian**

Lahan pertanian, teknologi, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, mata pencaharian alternatif dan aksesibilitas terhadap kelembagaan adalah masukan dalam proses produksi usahatani. Oleh karena itu faktor-faktor tersebut akan menentukan jenis dan ukuran usahatani yang mereka lakukan. Jenis dan ukuran usaha tani tersebut akan menentukan besarnya pendapatan masing-masing rumah tangga dan pada gilirannya hal tersebut akan menentukan status miskin atau tidak miskinnya rumah tangga tersebut.

Rumah tangga miskin cenderung menguasai lahan pertanian relatif sempit, tingkat teknologi yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, tingkat kesehatan yang rendah dan aksesibilitas terhadap kelembagaan yang rendah. Dengan demikian jenis kegiatan dan skala usahatani yang mereka lakukan relatif kecil dengan cara yang sangat sederhana.

Rendahnya tingkat pendapatan masyarakat desa, menyebabkan mereka cenderung mencari mata pencaharian alternatif di luar kegiatan bertani. Oleh karena itu sangat beralasan secara ekonomis terjadinya pergeseran pola nafkah masyarakat desa, dari pola nafkah tunggal menjadi pola ganda, meskipun produktivitasnya sangat rendah sekali karena yang penting bagi mereka kegiatan tersebut dapat menambah pendapatan rumah tangganya. Dengan adanya pola nafkah ganda tingkat pendapatan masyarakat desa akan dapat ditingkatkan, karena masing-masing rumah tangga tidak hanya mengandalkan sumber pendapatan dari kegiatan bertani.

Di sisi lain dengan semakin banyaknya pendapatan tambahan yang berasal dari kegiatan non pertanian sebagai pekerjaan alternatif mengakibatkan distribusi pendapatan antar rumah tangga cenderung menjadi tidak merata. Hal tersebut disebabkan produktivitas pekerjaan alternatif cenderung beragam, demikian juga dengan imbalan yang diterima.

Kemiskinan relatif terlihat dari ketimpangan pemilikan aset produksi terutama tanah sebagai lahan pertanian dan ketimpangan distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat. Meratanya distribusi penguasaan lahan akan sangat berpengaruh terhadap distribusi pendapatan masyarakat, karena lahan adalah faktor produksi utama bagi masyarakat dalam menciptakan pendapatan rumah tangga. Dengan meratanya distribusi penguasaan lahan maka berdampak terhadap jenis dan skala usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat cenderung tidak beragam demikian pula dengan tingkat penghasilan yang mereka terima.

Masyarakat miskin menguasai lahan relatif sempit tetapi lebih merata jika dibandingkan dengan masyarakat yang tidak berstatus miskin, demikian juga dengan distribusi pendapatannya. Meratanya distribusi pendapatan masyarakat miskin disebabkan usahatani yang dilakukannya berskala kecil

dan penggunaan tenaga kerja di luar rumah tangga cenderung tidak dibayar karena adanya pertukaran tenaga kerja di antara mereka secara resiprokal. Berbeda dengan petani mampu yang cenderung mengandalkan modal dengan prinsip efisiensi.

**METODE PENELITIAN**

Ruang lingkup penelitian ini adalah rumah tangga yang tersebar pada 674 desa miskin di Sumatera Barat yang tersebar pada 14 Daerah Tingkat II. Penarikan sampel dilakukan atas dua langkah yang terdiri atas penentuan sampel desa dan penentuan sampel rumah tangga.

Penentuan sampel desa dilakukan atas tiga tahap (*multi stage*) yaitu: penentuan sampel kabupaten, sampel kecamatan dan sampel desa. Dengan menggunakan pendekatan tersebut terpilih dua kabupaten, delapan kecamatan dan empat puluh desa sebagai sampel penelitian. Di sisi lain penentuan ukuran sampel rumah rumah tangga dilakukan dengan Model Alokasi Neyment (1985:350) dan menggunakan data pendapatan rumah tangga tahun 1991 yang

diperoleh dari Kantor Statitik Sumatera Barat. Dengan model tersebut diperoleh ukuran sampel sebesar 760 rumah tangga.

Masing-masing variabel diukur dengan pendekatan ordinal yang terdiri dari kategori dan dummy variabel. Teknik analisis yang digunakan terdiri dari: *Multiple Logistic Regression, Chi Square, Wald Test, Odds Ratio dan Pooled Variace t-Model.*

**ANALISIS DAN DISKUSI**

**Analisis Hasil Penelitian**

Dengan menggunakan Model *Multiple Logistic Regression*, diperoleh koefisien masing-masing sub variebel seperti terlihat pada Tabel 1.

Dari sebelas sub variabel yang ada, lima di antaranya tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*outcome variabel*) pada derajat kepercayaan 5%. Subvariabel tersebut antara lain; lahan 2, pendidikan 1,2 dan 3 serta akses 1. Tidak signifikannya pengaruh beberapa sub variabel tersebut terhadap kemiskinan merupakan sesuatu yang menarik untuk di bahas lebih lanjut.

**Tabel 1**  
**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Pedesaan Sumatera Barat**

Variabel	Nilai Dugaan	Nilai Wald Test	Signifikansi	OddsRasio
Luas Lahan 2	-0,3926**	3,4872	0,0618	0,6753
Luas lahan 3	-1,6934*	16,2627	0,0001	0,1839
Teknologi	-0,00001*	8,6916	0,0032	1,0000
Pendidikan 1	0,1149**	0,1164	0,7330	1,1218
Pendidikan 2	-0,3157**	0,6066	0,4361	0,7293
Pendidikan 3	-1,0064**	2,3676	0,1239	0,3655
Kesehatan	0,8801*	21,7908	0,0000	2,4111
Aksesibilitas 1	-0,0526**	0,0228	0,8800	0,9487
Aksesibilitas 2	-0,5140*	5,6422	0,0175	0,5981
Aksesibilitas 3	-1,6260*	38,2742	0,0000	0,1967
Mt.Penc.Alternatif	-0,7288*	0,1893	0,0001	0,4825
Konstanta	1,8286*	22,8532	0,0000	

\*) : Signifikan pada derjat keberartian 1 %

\*\*) : Tidak Signifikan pada derjat keberartian 5 %

Luas lahan 2 ( $0,25 \leq PL \leq 0,50$  hektar) menunjukkan hubungan yang negatif dengan kemiskinan rumah tangga. Rumah tangga yang menguasai luas lahan besar atau sama dengan satu per empat hektar tetapi kecil atau sama dengan setengah hektar tidak berada dalam kemiskinan, namun pengaruh lahan tersebut tidak signifikan terhadap kemiskinan pada derajat keberartian 5%. Tidak signifikannya pengaruh lahan tersebut pada derajat keberartian 5% memberikan petunjuk bahwa kelompok rumah tangga yang menguasai lahan pada katagori tersebut masih rentan terhadap kemiskinan, karena luas lahan tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan untuk keluarnya sebuah rumah tangga dari kemiskinan. Secara probabilitas kelompok rumah tangga tersebut memiliki peluang untuk berada dalam kemiskinan sebesar 0,68 kali (68%) jika dibandingkan dengan kelompok rumah tangga yang memiliki lahan di bawah 0,25 hektar. Luas penguasaan lahan 3 ( $PL > 0,50$  hektar) mempunyai hubungan sangat signifikan untuk tidak berada dalam kemiskinan. Kelompok rumah tangga tersebut berpeluang sebesar 0,18 kali untuk berada dalam kemiskinan jika dibandingkan dengan kelompok rumah tangga yang memiliki lahan di bawah 0,25 hektar, *ceteris paribus*.

Tinggi atau rendahnya tingkat teknologi yang diadopsi oleh rumah tangga sangat menentukan untuk tidak beradanya sebuah rumah tangga dalam kemiskinan. Di sisi lain, semakin tinggi tingkat teknologi yang diadopsi oleh suatu rumah tangga, akan semakin kecil kemungkinan rumah tangga tersebut untuk berada dalam kemiskinan.

Tingkat teknologi yang diadopsi oleh rumah tangga diproksikan dengan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli sarana produksi pertanian (pupuk, bibit, racun dan sewa mekanisasi pertanian). Dari data yang ada ternyata tingkat adopsi teknologi rata-rata

rumah tangga relatif masih rendah jika dibandingkan dengan penggunaan teknologi yang direkomendasi oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat: 1995.

Pendidikan dalam berbagai jenjang tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Tidak signifikannya pengaruh berbagai jenjang pendidikan terhadap kemiskinan memberikan petunjuk bahwa tingkat pendidikan di pedesaan tidak menentukan besar atau kecilnya pendapatan rumah tangga dan untuk terlepasnya sebuah rumah tangga dari kemiskinan.

Kelompok rumah tangga yang berpendidikan Sekolah Dasar (PDK 1) mempunyai peluang untuk berada dalam kemiskinan sebesar 1,12 kali. Rumah tangga yang berpendidikan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (PDK2) memiliki peluang sebesar 0,73 kali. Rumah tangga yang kepala keluarganya berpendidikan Sekolah Menengah Tingkat Atas ke atas (PDK3) memiliki peluang sebesar 0,37 kali untuk berada dalam kemiskinan jika dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang tidak berpendidikan PDK 0), *ceteris paribus*.

Lebih besarnya peluang rumah tangga yang kepala rumah tangganya berpendidikan SD berada dalam kemiskinan jika dibandingkan dengan rumah tangga yang kepala rumah tangga yang tidak berpendidikan, berkaitan dengan besarnya variasi tingkat pendidikan pada kategori tersebut. Pendidikan yang termasuk ke dalam katagorikan ini adalah pendidikan satu tahun sampai pendidikan enam tahun (tamat Sekolah Dasar). Di sisi lain jika tingkat pendidikan dikaitkan dengan luas lahan yang dikuasi oleh masing-masing rumah tangga ternyata kepala rumah tangga yang berpendidikan Sekolah Dasar memiliki persentase yang lebih besar (37,28%) memiliki lahan di bawah 0,25 hektar jika dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang tidak bersekolah (20,88%).

Kepala rumah tangga yang pernah mengalami sakit dan meninggalkan pekerjaan dalam satu tahun terakhir (KS1) sangat signifikan pengaruhnya terhadap kemiskinan. Probabilitas rumah tangga tersebut berada dalam kemiskinan sebesar 2,41 kali jika dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak pernah mengalami sakit (KS 0), *ceteris paribus*.

Dengan rendahnya tingkat kesehatan yang dimiliki oleh kepala rumah tangga, berarti banyaknya jumlah yang hilang untuk mencari nafkah keluarga cenderung berkurang. Dengan banyaknya waktu yang hilang produktivitas rumah tangga akan menjadi rendah dan akhirnya pendapatan rumah tangga juga akan menjadi kecil. Selanjutnya dengan rendahnya tingkat kesehatan berakibat kecilnya peluang-peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh kepala rumah tangga dalam meningkatkan pendapatan rumah tangganya. Di sisi lain cukup banyak peluang-peluang ekonomi di luar pertanian yang dapat dilakukan, tetapi dengan rendahnya tingkat kesehatan, berarti peluang ekonomi tersebut tidak dapat mereka manfaatkan.

Tinggi dan rendahnya aksesibilitas rumah tangga terhadap kelembagaan ekonomi memberikan peluang kepada sebuah rumah tangga untuk keluar dari kemiskinan. Rumah tangga yang memiliki aksesibilitas dengan skor 1 (AK1) tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap kemiskinan, berbeda dengan akses 2 (AK2) dan 3 (AK3). Tidak signifikan aksesibilitas 1 terhadap kemiskinan berkaitan erat dengan perilaku rumah tangga dalam memanfaatkan kelembagaan ekonomi yang ada. Kelompok rumah tangga yang tidak memanfaatkan kelembagaan ekonomi secara konsisten sangat sedikit keuntungan yang dapat mereka peroleh dari kelembagaan tersebut, hal tersebut terbukti bahwa aksesibilitas 1 (rata-rata skor 1), menunjukkan rumah tangga hanya memanfaatkan kelembagaan dalam kategori **jarang**.

Secara kuantitatif rumah tangga yang memiliki aksesibilitas 1 (AK1) kemungkinan berada dalam kemiskinan sebesar 0,95 kali, rumah tangga yang memiliki aksesibilitas 2 (AK2) sebesar 0,60 kali dan rumah tangga yang memiliki aksesibilitas 3 (AK3) sebesar 0,20 kali jika dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak memiliki aksesibilitas (AK 0), *ceteris paribus*. Dengan demikian, semakin tinggi aksesibilitas kepala rumah tangga terhadap kelembagaan ekonomi yang ada, akan semakin kecil peluang rumah tangga tersebut berada dalam kemiskinan. Temuan tersebut memiliki implikasi bahwa partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan kelembagaan ekonomi yang ada perlu ditumbuhkan. Di samping itu, perlu diberikan kesempatan kepada semua lapisan masyarakat agar dapat mengakses kelembagaan ekonomi yang ada, karena aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan ekonomi akan membantu mereka untuk terhindar dari kemiskinan.

Rumah tangga yang memiliki mata pencaharian alternatif sangat signifikan untuk tidak berada dalam kemiskinan Rumah tangga tersebut secara probabilitas berada dalam kemiskinan sebesar 0,48 kali jika dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak memiliki mata pencaharian alternatif, *ceteris paribus*.

Rumah tangga yang memiliki mata pencaharian alternatif memiliki pendapatan relatif tinggi, karena pendapatan mereka tidak hanya berasal dari satu sumber pendapatan, sehingga dengan tingginya tingkat pendapatan rumah tangga mereka akan terhindar dari kemiskinan. Di daerah penelitian ternyata lebih setengah (55 %) rumah tangga terlibat dengan pekerjaan alternatif dalam berbagai bentuk pekerjaan dan kontribusi pekerjaan tersebut relatif besar dalam membentuk pendapatan rumah tangga.

Distribusi penguasaan lahan rumah tangga berstatus miskin memiliki Indeks

Gini sebesar 0,2939, nilai simpangan baku sebesar 0,0626, sementara distribusi penguasaan lahan rumah tangga tidak berstatus miskin sebesar 0,3028 dengan nilai simpangan baku sebesar 0,0830. Berdasarkan analisis Statistik t-test ternyata tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara distribusi penguasaan lahan rumah tangga miskin dengan rumah tangga yang tidak berstatus miskin.

Distribusi pendapatan rumah tangga yang bersatatus miskin ditunjukkan oleh nilai Indeks Gini sebesar 0,1832, nilai simpangan baku sebesar 0,0217. Distribusi pendapatan rumah tangga yang tidak berstatus miskin sebesar 0,2328 dengan simpangan baku sebesar 0,0369. Dengan menggunakan t-test ternyata distribusi pendapatan rumah tangga miskin cenderung lebih merata jika dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak berstatus miskin.

Nilai distribusi rata-rata pendapatan rumah tangga yang tidak memiliki mata pencaharian alternatif sebesar 0,2373, di sisi lain rumah tangga yang memiliki mata pencaharian alternatif sebesar 0,3208. Masing-masing kelompok memiliki nilai simpangan baku sebesar 0,0386 dan 0,0678.

Hasil analisis memperlihatkan nilai t-hitung sebesar 3,0274 dan t-tabel sebesar 2,145 pada derajat bebas 14 dan derajat keberartian 5%. Dengan demikian rumah tangga yang tidak memiliki mata pencaharian alternatif memiliki distribusi pendapatan yang lebih merata ketimbang rumah tangga yang memiliki mata pencaharian alternatif.

### **Diskusi**

Hasil temuan menunjukkan bahwa variabel luas penguasaan lahan; tingkat teknologi; tingkat pendidikan; tingkat kesehatan; aksesibilitas terhadap kelembagaan; mata pencaharian alternatif, secara simultan berpengaruh sangat signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian

Ghaiha (1985: 35), namun jika dilihat secara sendiri-sendiri ditemukan beberapa variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sub variabel tersebut adalah pendidikan dalam berbagai tingkat (SD, SMTP dan SMTA ke atas), luas lahan 2 ( $0,25 \leq PL \leq 0,50$  hektar) dan aksesibilitas terhadap kelembagaan dengan skor rata-rata 1. Terjadinya hal tersebut diduga berkaitan dengan keadaan data di lapangan.

Distribusi penguasaan lahan pada rumah tangga miskin ternyata tidak berbeda secara signifikan dengan distribusi penguasaan lahan pada rumah tangga yang bukan berstatus miskin. Tidak signifikannya distribusi penguasaan lahan antara dua kelompok rumah tangga tersebut tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kustiah (1993: 77). Terjadinya hal tersebut diduga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (a) sistem pemilikan lahan yang ada di daerah penelitian. Di pedesaan Sumatera Barat penggunaan lahan dibagi secara merata dalam satu garis keturunan ibu, dengan demikian penguasaan lahan cenderung merata dalam sekelompok masyarakat; (b) penelitian ini dilakukan pada desa-desa yang sama, baik untuk rumah tangga miskin maupun rumah tangga yang tidak berstatus miskin. Dengan demikian tingkat penguasaan lahan pada dua kelompok rumah tangga tersebut juga tidak memiliki perbedaan secara statistik.

Distribusi pendapatan rumah tangga miskin ternyata lebih merata dibandingkan distribusi pendapatan pada rumah tangga yang bukan berstatus miskin. Terjadinya hal ini berkaitan dengan sumber pendapatan yang diterima oleh masing-masing rumah tangga. Besarnya pendapatan yang diterima rumah tangga pada kelompok rumah tangga miskin lebih homogen, karena sumber pendapatannya juga relatif merata, baik yang berasal dari pertanian maupun yang berasal dari mata pencaharian alternatif.

Rumah tangga miskin mengusahakan lahan relatif sempit, tapi distribusinya relatif merata, demikian juga tingkat teknologi yang digunakan. Dengan meratanya penggunaan lahan dan teknologi berarti pendapatan yang diterima oleh masing-masing rumah tangga juga akan merata, karena pendapatan dari kegiatan usahatani pada kelompok rumah tangga miskin merupakan sumber pendapatan yang cukup besar dalam pembentukan pendapatan rumah tangga. (Jhonston: 1985 p 210).

Berbeda dengan kegiatan yang dilakukan oleh rumah tangga yang bukan berstatus miskin, menguasai lahan yang lebih luas, adopsi teknologi yang relatif tinggi dan memiliki mata pencaharian alternatif yang berproduktivitas tinggi dan variasi penggunaan teknologi antar rumah tangga relatif tinggi. Kondisi demikian menjadikan tingkat pemerataan pendapatan pada rumah tangga bukan berstatus miskin menjadi rendah karena sangat bervariasi penggunaan input yang dimilikinya.

Distribusi pendapatan rumah tangga yang tidak memiliki mata pencaharian alternatif lebih merata dibandingkan dengan distribusi pendapatan rumah tangga yang tidak memiliki mata pencaharian alternatif. Terjadinya hal tersebut karena cukup besarnya sumbangan mata pencaharian alternatif terhadap pendapatan rumah tangga dan perbedaan produktivitas masing-masing pekerjaan alternatif. Dengan relatif besarnya sumbangan pekerjaan alternatif terhadap pendapatan rumah tangga dan besarnya variasi produktivitas masing-masing pekerjaan tersebut mengakibatkan terjadinya ketidakmerataan pendapatan yang cukup tinggi pada kelompok rumah tangga yang memiliki pekerjaan alternatif ketimbang kelompok rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan alternatif. Di sisi lain rumah tangga yang tidak memiliki mata pencaharian alternatif hanya memiliki satu sumber pendapatan yaitu dari kegiatan bertani. Pendapatan yang berasal dari kegiatan bertani cenderung lebih

merata, seandainya, terjadi perbedaan pendapatan, perbedaan tersebut hanya berasal dari faktor luas penguasaan lahan, penggunaan teknologi dan akses terhadap kelembagaan. Hasil studi memperlihatkan bahwa pekerjaan alternatif bukan menciptakan pemerataan tetapi malah menciptakan ketidakmerataan pendapatan antar rumah tangga. Hasil temuan relevan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Collier dalam Hayami (1985: 280) dan hasil studi Sinaga dan White (1984:145).

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Kemiskinan bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan beberapa faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri dari tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, aksesibilitas terhadap kelembagaan. Di sisi lain faktor eksternal terdiri dari luas penguasaan lahan, teknologi dan mata pencaharian alternatif. Secara bersama-sama faktor tersebut menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemiskinan sebuah rumah tangga. Namun secara parsial ada lima sub variabel yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Faktor tersebut adalah luas lahan lebih besar dari 0,25 hektar tetapi kecil dari 0,50 hektar, tingkat pendidikan dalam berbagai tingkat dan aksesibilitas terhadap kelembagaan dengan skor 1. Tidak signifikannya beberapa sub variabel tersebut diduga berkaitan dengan kondisi data di lapangan.

Distribusi penguasaan lahan sangat menentukan tingkat distribusi pendapatan rumah tangga, karena luas lahan merupakan faktor produksi dalam kegiatan usahatani. Hasil studi memperlihatkan tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara distribusi penguasaan lahan rumah tangga miskin dengan rumah tangga yang tidak berstatus miskin. Di sisi lain distribusi pendapatan rumah tangga miskin cenderung lebih

merata jika dibandingkan dengan distribusi pendapatan rumah tangga yang tidak berstatus miskin. Terjadinya hal tersebut disebabkan rumah tangga tidak miskin memiliki beberapa sumber pendapatan yang cukup besar dari luar bertani (alternatif). Di sisi lain variasi pendapatan di luar kegiatan bertani antar rumah tangga pada kelompok rumah tangga tidak miskin relatif besar. Akibat besarnya sumbangan pendapatan dari luar kegiatan bertani menyebabkan distribusi pendapatan antara kelompok rumah tangga yang memiliki mata pencaharian alternatif cenderung lebih timpang ketimbang distribusi kelompok rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan alternatif.

#### **Rekomendasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi teknologi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga, sementara tingkat adopsi teknologi relatif masih rendah dan rata-rata penguasaan rumah tangga relatif sempit. Oleh karena itu kepada Dinas Pertanian Tanaman Pangan disarankan agar dapat memberikan bimbingan intensif kepada masyarakat terhadap penggunaan paket teknologi pertanian dan diversifikasi pertanian agar lahan ada termanfaat secara lebih optimal.

Tingkat kesehatan sangat signifikan untuk menghindarkan masyarakat dari kemiskinan, namun di sisi lain masyarakat

desa masih sangat rentan dengan berbagai penyakit. Oleh karena itu Dinas Kesehatan agar dapat meningkatkan pelayanan, bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat agar masyarakat terhindar dari penyakit, karena masyarakat desa pada umumnya belum mengerti tentang kesehatan.

Mata pencaharian alternatif memberikan sumbangan cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga, sementara kegiatan luar pertanian yang dilakukan oleh masyarakat dewasa ini masih terbatas kepada kegiatan dengan produktivitas rendah. Oleh sebab itu Departemen Perindustrian dan Departemen Perdagangan agar dapat membina rumah tangga di pedesaan untuk mengembangkan industri kecil yang sesuai dengan potensi masing-masing desa. Dengan demikian potensi masyarakat desa yang berpendidikan relatif tinggi akan dapat diarahkan kepada kegiatan produktif di sektor industri kecil.

Masih sangat sedikit masyarakat desa yang dapat mengakses kelembagaan ekonomi yang ada, di sisi lain aksesibilitas terhadap kelembagaan sangat signifikan terhadap kemiskinan. Oleh karena itu kepada Departemen Koperasi dan perbankan agar dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat untuk dapat memanfaatkan kelembagaan tersebut.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Batten, TR, 1989. Rural Development., Social Studies University of Malaya, Kualalumpur, p 115.
- Biro Pusat Statistik, 1996. Sensus Sosial Ekonomi Nasional., Jakarta
- Ghaiha, Ragghav, 1995. Poverty Technology and Infrasructure in Rural India., Journal of Economic, Cambbridge, p. 35.
- Hasyim, Shireen Mardziah, 1998. Income inequality and Poverty in Malaysia., Rowman & Littlefield Publishher, Inc. Oxford, p.92.
- Hayami, Yujiro, 1985. Anatomy of Peasant Economy: A Rice Village in Philippines., International Rice Risearch Institute. Los Banos p. 76-77
- Kikuchi, Masao, 1977. Polarisation of Alaguna Vilage, Dynamic of Agrarian Change., International Rice Research Institute. Los Banos, p.54.
- Malasis 1975. Agriculture And Development Proces., Washington: Unesco Press, Washington, p.93.
- Quibria, M.G, 1994. Rural Poverty in Asia; Bangladesh, India and Sri Lanka., Asian Development Bank. Manila, 285.
- Sinaga, White, 1984. Production and Reproduction in Rural Java., Columbia University. New York, p.145.
- Uphoff, Norman T dan A. Rasahan, 1994. A Strategy For Sustainable Agriculture and Rural Development With Poverty Alliviation., Cornel University Ithaca,p.77.
- Visaria, P, 1991. The incident of Poverty and Chracteristics of the Poor in Paninsular Malaysia, Malaysian Economic Journal, Vol 5 15-22.

### **BIODATA**

Syamsul Amar lahir di Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 21 Oktober 1957. Menamatkan jenjang pendidikan sarjana pada jurusan Ekonomi Universitas Negeri Padang pada tahun 1984, menamatkan S.2 pada PPS IPB Bogor jurusan Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan pada tahun 1990 dan menamatkan S.3 pada PPS Universitas Airlangga jurusan Ilmu Ekonomi pada tahun 2000. Pada saat ini adalah sebagai Guru Besar Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan menjabat sebagai Direktur Program Magister Manajemen pada universitas yang sama.